BAB II

WAWASAN AL-QURAN TENTANG *ULŪ AL-ALBĀB*

MENURUT WAHBAH AL-ZUHAILY

A. Biografi

1. Riwayat hidup

Syaikh Prof.Dr.Wahbah Az Zuhaili adalah cerdik cendikia (*alim allamah*) yang menguasai berbagai disiplin ilmu (*mutafannin*). seorang ulama fikih kontemporer peringkat dunia, pemikiran fikihnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fikihnya. Beliau dilahirkan di desa Dir˘Athiah, utara Damaskus, Syiria pada tahun 1932 M. dari pasangan Mustafa dan Fatimah binti Mustafa Sa̧dah.Ayah beliau berprofesi sebagai pedagang sekaligus seorang petani.[1]

Wahbah Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih.[2]

Beliau mulai belajar Al Quran dan sekolah ibtidaiyah di kampungnya. Dan setelah menamatkan ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. beliau melanjutkan pendidikannya di Kuliah Syaṛiyah dan tamat pada 1952 M. Ketika pindah ke Kairo beliau mengikuti kuliah di beberapa fakultas secara bersamaan, yaitu di Fakultas Syari'ah, Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al Azhar dan Fakultas Hukum Universitas˘Ain Syams. Beliau memperoleh ijazah sarjana syariah di Al Azhar dan

---

[1] Muhammad Khoirudin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, (Bandung: Pustaka 'ilmi, 2003) , 102.
[2] Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufasinūn Hayātuhum wa Manāhijuhum* (Teheran: Wizanah al-Tsaqafah wa al-Insyaq al-Islam, 1993) , 684.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memperoleh ijazah takhassus pengajaran bahasa Arab di Al Azhar pada tahun 1956 M. Kemudian memperoleh ijazah Licence (Lc) bidang hukum di Universitas ˏAin Syams pada tahun 1957 M, Magister Syariah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M. Gelar doktor di bidang hukum (Syariat Islam) beliau peroleh dengan predikat summa cum laude (Martabatus Syarof Al-Ula) dengan disertasi berjudul "Atsarul Harbi Fil Fiqhil Islami, Dirosah Muqoronah Bainal Madzahib Ats-Tsamaniyah Wal Qonun Ad-Dauli Al-'Am" (Beberapa pengaruh perang dalam fiqih Islam, Kajian perbandingan antara delapan madzhab dan undang-undang internasional). Sungguh catatan prestasi yang sangat cemerlang.

Satu catatan penting bahwa, Syaikh Wahbah Az Zuhaili senantiasa menduduki ranking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Ini semua menunjukkan ketekunan beliau dalam belajar. Menurut beliau, rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar. Moto hidupnya adalah, *"Inna sirron najah fil-hayat, ihsanus shilah billahi ˏazza wa jalla"*, (Sesungguhnya, rahasia kesuksesan dalam hidup adalah membaikkan hubungan dengan Alloh ˏAzza wa jalla).

2. **Karya**

Wahbah Zuhaili sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Badi' as-sayyid al-Lahlam dalam biografi syekh Wahbah Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufassir menyebutkan 199 karya tulis Wahbah Zuhaili selain jurnal.[3] Selain itu, baru-baru ini beliau merampungkan penulisan ensiklopedia fiqih

[3] Badi' as-sayyid al-Lahlam, *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufassir*, (Beirut: Darl Fiqr, 2004), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beliau tulis sendiri berjudul, "*Maus'atul Fiqhil Islami Wal-Qodhoya Al-Mu'ashiroh*" yang telah diterbitkan Darul Fikr dalam 14 jilid.

Di antara karya-karya beliau adalah:

- *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi-Dirāsah Muqāranah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963
- *al-Wasit fi Ushūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
- *al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967
- *Nazāriat al-Darūrāt al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
- *Nazāriat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
- *al-Usūl al-'Āmmah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al- Abassiyah, Damaskus, 1972
- *al-Alaqāt al-Dawliah fi al-Islām*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981
- *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus,1984
- *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986
- *Juhūd Taqnin al-Fiqh al-Islāmi*, Muassasah al- Risālah, Beirut, 1987
- *Fiqh al-Mawāris fi al-Shari'ah al-Islāmiah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- *al-Wasāyā wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- *al-Islām Din al-Jihād lā al-Udwān*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990
- *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (16 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1991
- *al-Qisah al-Qur'āniyyah Hidāyah wa Bayān*, Dār Khair, Damaskus, 1992
- *al-Qur'ān al-Karim al-Bunyātuh al-Tasri'iyyah aw Khasāisuh al-Hasāriyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *al-Ruḫsah al-Syari'ah-Aḫkāmuhu wa Dawabituhu*, Dār al-Khair, Damaskus, 1994
- *Khasāis al-Kubra li Hūquq al-Insān fī al-Islām*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1995
- *al-Ulūm al-Syari'ah Bayān al-Wahdah wa al-Istiqlāl*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- *al-Asas wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayān al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- *al-Islām wa Tahadiyyah al-'Asr*, Dār al-Maktabi, Damaskus,1996
- *Muwajāhah al-Ghazu al-Taqāfi al-Sahyuni wa al-Ajnābi*, Dār al-Maktabi, Damaskus,1996
- *al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islāmiah inda al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- *al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadits*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- *al-Urūf wa al-Adah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- *Bay al-Asam*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- *al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- *Idārah al-Waqaf al-Kahiri*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
- *al-Mujādid Jamaluddin al-Afghani,* Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
- *Taghyir al-Ijtihād*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- *Tatbiq al-Syari'ah al-Islāmiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- *al-Zirā'i fi al-Siyāsah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1999
- *Tajdid al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus,2000
- *al-Taqāfah wa al-Fikr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- *Manhāj al-Da'wah fi al-Sirāh a-Nabawiyah,* Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *al-Qayyim al-Insāniah fi al-Qur'ān al-Karim*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- *Haq al-Hurriah fi al-'Alām*, Dār al-Fiqr, Damaskus, 2000
- *al-Insān fi al-Qur'ān*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
- *al-Islām wa Usūl al-Hadārah al-Insāniah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
- *Usūl al-Fiqh al-Hanafi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001.

Demikian produktifnya Syaikh Wahbah dalam menulis sehingga Badi̧ mengumpamakannya seperti Imam Al-Suyuthi di masa lampau.[4]

3. **Karir Akademis**

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama Syaikh Wahbah Az Zuhailli adalah staf pengajar pada Fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi profesor pada tahun 1975 M. Sebagai guru besar, ia menjadi dosen tamu pada sejumlah univesritas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.

Beliau juga menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Akan tetapi, di Medan belum pernah. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Siria,Yordania, Arab Saudi,Sudan, India, dan Amerika.

B. Sekilas Tentang Tafsir al-Munir

1. **Sejarah**

[4] http://www.fikihkontemporer.com/2013/03/biografi-syaikh-prof-dr-wahabah-az.html, diakses pada tanggal 20 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr al- Munīr ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh, yaitu *Ushūl Fiqh al-Islāmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (8 Jilid), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab *Tafsīr al-Munīr,* yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dār al-Fikri Beirut Libanon dan Dār al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya di Turqi, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid.

Dibandingkan dengan kedua *Tafsīr al-Wajīz* [5]dan *Tafsir al –Wasīṯ*, maka *Tafsīr al-Munīr* ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena, dalam pembahasannya mencantumkan *asbāb al-Nuzūl, Balāghah, I'rāb* serta mencantunkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang *ma'tsur* dengan yang *ma'kul.* Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang sahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.[6]

Di samping terdapat perbedaan mengenai ketiga tafsir di atas, maka terdapat persamaannya, di antaranya adalah sama-sama bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara komperensif dengan menggunakan uslub yang sederhana dan penyampaian yang berdasarkan pokok-pokok tema bahasan.

Mengenai ketiga karya tafsirnya, Wahbah mengatakan:

---

[5] *Tafsir al-Wajiz* merupakan ringkasan dari *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Wasith* dalam 3 jilid tebal.

[6] Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-' Aqidah wa al- Syari'ah wa al- Manhaj*, *Kata Pengantar* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), I, xiii-xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk pertama kalinya, saya menyuguhkan tafsir-tafsir di atas kepada pembaca berdasarkan tingkatannya: *al-Tafsir al-Munir* ditulis untuk orang-orang yang tingkat pengetahuannya memadai (*li ahl alikhtishash*), *al-Tafsir al-Wajiz* ditulis untuk kalangan umum (*li al-'Ámmah wa aktsariyat al-nas*), sementara *al-Tafsir al-Wasith* ditulis untuk kalangan menengah (*li mutawassithi al-tsaqafah*).[7]

Tujuan utama penyusunan Tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah pada bagian pendahuluan, adalah:

> "Tujuan utama menyusun kitab ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena al-Qur'an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Karena itu, saya tidak membatasi diri dalam menjelaskan hukum-hukum dari masalah-masalah fikih dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan fuqaha, tetapi saya ingin menjelaskan hukum-hukum yang diistimbatkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan pengertiannya yang lebih umum.[8]

2. Metode

Secara sistematika, sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. [9]Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu; *pertama*, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *al-balāghat* dan gramatika bahasanya.

Kedua, *al-tafsīr* dan *al-bayān*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya.

---

[7] Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, juz I (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), 6. Bandingkan pula dengan Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz* (Cet.II; Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), 1.

[8] Ibid., 6

[9] Selain itu, beliau juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat, Seperti: Definisi al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya, Cara penulisan al-Qur'an dan *Rasm Usmanī,* Menyebutkan dan menjelaskan *Ahruf Sab'ah* dan *Qirā'ah Sab'ah,* Penegasan terhadap al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya, Keontetikan al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain, Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat diawal surah (hurūf *Muqatta'ah*), Menjelaskan kebalāghahan al-Qur'an seperti *tasybīh, isti'ārah, majāz*, dan *kināyah* dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, *fiqh al-hayāt wa al-ahkām*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah baru, dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.[9]

Adapun tentang metodologi penulisan *Tafsir al-Munir* ini, secara umum adalah mengopromikan sumber-sumber atau riwayat yang *ma'tsur* yang *ma'qul.* Dan, untuk mengetahui pembahasan yang lebih detailnya mengenai metode yang digunakan maka dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

a. Menjelaskan kandungan surah secara global, menyebutkan sebab-sebab penamaan surah dan menjelaskan keutamaan-keutamaannya.
b. Menyajikan makna secara jelas dan lugas dengan disesuaikan pada pokok bahasan.
c. Menyajikan penjelasaan dari sisi *qirā'ātnya, i'rāb, balāghah*, kosa kata, dan hubungan antar ayat maupun surah, serta sebab-sebab turunnya ayat maupun surah.
d. Menafsirkan dan memberikan penjelasan secara detail.
e. Memberikan keterangan tambahan berupa riwayat-riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan dan menyajikan qisah-qisah maupun peristiwa-peristiwa besar.
f. Menggali hukum-hukum yang terkandung pada setiap pokok bahasan.
g. Memperhatikan pendapat-pendapat atau hasil ijtihad baik itu ijtihad dari para ahli tafsir amupun ahli hadits serta ijtihad dari ulama lainnya yang ketsiqahannya tidak diragukan lagi.
h. Mengiringi penafsirannya dengan corak penafsiran *maudhu'i.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Bersumber dan berpedoman pada kitab-kitab atau pendapat sesuai dengan tuntunan syari'ah.[10]

3. **Corak Penafsiran**

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran,[11] maka *Tafsir al-Munir* yang juga memiliki corak penafsiran tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran *Tafsir al-Munir* ini adalah bercorak kesastraan (*'adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimā'i*) serta adanya nuansa kefiqhian (fiqh) yakni karena adanya penjelaskan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahsannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* sebagai corak yang ideal karena selaras antara *'adabī, ijtima'ī*, dan *fiqh*inya.

4. **Karakterestik *Tafsir al-Munir***

Ciri khas dari *Tafsir al-Munir* jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema bahasan. Misalnya tentang orang-orang munafik dan sifatnya, maka tema tersebut dapat ditemukan dibeberapa ayat disurah al-Baqarah.

Selain itu, yang menciri khaskan dari *Tafsir al-Munir* ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari *qirā'āt*nya kemudian *i'rāb*, *balāghah*, *mufradāt lughawiyyah*nya, yang selanjutnya adalah *asbāb al- Nuzūl* dan *Munāsabah* ayat,

---

[10] Ibid.,

[11] Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya muqaddimah *al-Tafsir al-Maudhu'i*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran. Di antaranya adalah *Tafsīr bi al-Ma'tsūr, Tafsīr bi al-Ra'yi, Tafsīr al-Shufi, Tafsīr al-Fiqh, Tafsīr al-Falsafi, Tafsīr al-'Ilm, dan Tafsir adab a-Ijtimā'ī.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap –tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan.

5. **Sumber-sumber Penulisan *Tafsir al-Munir***

Sebagaimana kita ketahui *Tafsir al-Munir* adalah bagian dari karya Wahbah al-Zuhaili yang terbesar. Meskipun demikian layaknya sebuah karya di abad kekinin maka dalam penulisannya sudah tentu banyak kitab-kitab yang menjadi sumber-sumber atau referensinya. Pengambilan sumber-sumber terhadap suatu penulisan sangat menentukan nilai dari sebuah karya. Semakin banyak sumber yang diambil akan menjadikan semakin menambah bobot penulisan suatu karya, tentunya bersumber pada kitab-kitab yang sudah tidak diragukan lagi kredibel karya dan pengarangnya. Hal ini ditemukan dalam kitab *Tafsir al-Munir,* mulai dari bidang Tafsir, Ulum al-Qur'an, Hadits, Usul Fiqh, Fiqh, Teologi, Tarikh, Lughah, dan beberapa bidang umum lainnya.

C. Wawasan al-Quran tentang *ulū al-albāb* menurut Wahbah Zuhaily

1. Surat Al-Baqarah: 179

وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: dan dalam *qiṣāṣ* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.[12]

Dalam ayat ini, Wahbah Zuhaily dalam tafsirnya *al-Munir* tidak menyinggung sama sekali tentang *ulū al-albāb.* Penafsirannya lebih banyak tentang

[12] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman *qiṣāṣ* dan mengapa perlu adanya hukuman *Qiṣāṣ* serta hikmah dibalik hukuman *Qiṣāṣ.* Kajiannya lebih banyak pada pendekatan fiqih, terutama perbedaan pendapat di antara ulama' tentang *qiṣāṣ.*[13]

Tampaknya hal tersebut dipengaruhi dari corak *fiqh* dari penulisan *tafsir al-Munīr.* Dalam penafsiran ayat tersebut corak *fiqh*nya lebih menonjol dibanding corak lainnya, yaitu *adabī* dan *ijtimā'i.*

2. Surat al-Baqarah 197

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا
جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ
ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi,[14] Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats,[15] berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa[16] dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.[17]

a. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan dari Bukhari dan selainnya dari Ibnu 'Abbas bahwa dalam suatu riwayat, orang-orang Yaman apabila naik haji tidak membawa bekal apa-apa, dengan alasan tawakal kepada Allah. Maka turunlah ayat *wa tajawaadū fa inna khaira zā di al-Takwā....*[18]

---

[13] Penjelasan lebih detail bisa dilihat di Wahbah Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr jilid 1,* (Dar Fikr: Beirut, 2003), 468-481

[14] Ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah.

[15] Rafats artinya mengeluarkan Perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh.

[16] Maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji.

[17] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 31

[18] Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Quran,* (Diponegoro: Bandung, 2000), 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tafsir

Dalam ayat ini Wahbah Zuhaily sedikit menyinggung term *ulū al-albāb,* yaitu dalam penjelasan makna *mufradāt.* Menurutnya, *ulū al-albāb* diambil dari kata *lubb* yaitu sesuatu yang masih murni, yakni murni akalnya.[19] Dalam tafsir ayat tersebut, penjelasannya lebih banyak pada hukum Haji dan Umroh, bagaimana pelaksanaannya, dan waktunya dengan menggunakan pendekatan fiqih, perbedaan pendapat di antara imam mazhab.[20] Ini tampaknya juga dipengaruhi oleh menonjolnya corak *fiqh* dibanding corak lainnya. Hal ini dipengaruhi dari latar belakang pendidikan beliau yang berkonsentrasi pada hukum Islam.

3. Surat al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[21]

Menurut Wahbah Zuhaily, Allah memberikan hikmah kepada siapapun yang dikehendakiNya. Hikmah itu tidak hanya berupa tanda-tanda kenabian. Menurut jumhur ulma' hikmah itu dapat berupa ilmu, fiqih, al-Quran. Itu lebih umum dari tanda-tanda kenabian. Tingkat tertinggi dari hikmah itu memang kenabian, khususnya *risalah.* Hal itu dapat memberikan petunjuk akan suatu

[19] Zuhaily, *Tafsir....juz 1,* hal. 562
[20] Penjelasan lebih detailnya dapat dilihat di Wahbah Zuhaily, *Tafsir....jilid 1,* 563-575
[21] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran dan membedakan antara bisikan Syaithan dan ilham. Media untuk mendapatkan hikmah itu adalah akal.

Barang siapa yang diberikan ilmu yang bermanfaat, khususnya tentang pemahaman al-Quran dan agama dan menunjukkannya pada hidayahnya akal, maka dia akan mendapatkan hidayah ntuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Itulah orang yang diberikan hikmah. Maka sesungguhnya dia benar-benar mendapatkan sesuatu yang paling utama dari pemberian Allah.[22] Ini semua hanya dapat dipahami oleh *ulū al-albāb.*

Kaitannya dengan ayat sebelumnya, bahwa ketakwaan merupakan tujuan hidup dari *ulū al-albāb* dan itu bisa didapatkan ketika dia mau mengambil hikmah dari apa yang sudah dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran, misalnya, hikmah dari *Qiṣāṣ*, haji dan umrah. Inilah yang harus dipahami seseorang jika ingin mendapatkan predikat *ulū al-albāb.*

4. Surat Ali Imran ayat 7

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[23] Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.[24] Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-

[22] Zuhaliy, *Tafssir...jilid 2,* 70-71

[23] Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

[24] Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.[25]

Menurut Wahbah Zuhaily, ayat tersebut menjelaskan tentang jenis ayat al-Quran, yaitu *muhkam* dan *mutasyabih.* Ayat *muhkam* adalah ayat yang sudah jelas maknanya. Sementara ayat *mutasyabih* adalah ayat yang masih belum jelas maknanya. Dalam kaitannya dengan *ulū al-albāb,* maka dia akan senantiasa memikirkan, merenungkan dan memahami ayat al-Quran dengan akal sehatnya sehingga akan diperoleh makna sesungguhnya dari ayat tersebut.[26]

5. Surat Ali Imran ayat 190-191,

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,[27]

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.[28]

a. Asbabun Nuzul

Imam Bukhari meriwayatkan melalui Ibn ‘Abbas yang berkata bahwa auatu malam aku tidur di rumah bibiku Maimunah. Rasulullah berbincang

[25] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 50
[26] Zuhaily, *tafsīr...jilid 2,* 163-167
[27] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010),75
[28] Ibid. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keluarga beliau beberapa saat, kemudian pada sepertiga malam terakhir, beliau bangkit dari pembaringan dan duduk memandang ke langit sambil membaca ayat ini. Lalu beliau berwudhu dan shalat 11 raka'at. Kemudian Bilal adzan Subuh, maka beliau shalat dua raka'at lalu menuju ke masjid untuk mengimami jama'ah shalat subuh.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan melalui Atha' bahwa satu ketika dia bersama beberapa rekannya mengunjungi istri Nabi saw, Aisyah ra., untuk bertanya tentang peristiwa apa yang paling mengesankan beliau dari Rasul saw. Aisyah menangis sambil berkata: "semua yang beliau lakukan mengesankan." Kalau harus menyebut satu, maka)satu malam, yakni di malam giliranku beliau tidur berdampingan denanku, kulitnya menyentuh kulitku, lalu beliau bersabda: "wahai 'Aisyah, izinkanlah aku beribadah dengan Tuhanku." Aku berkata-jawab 'Aisyah :" demi Allah aku senang berada di sampingmu, tetapi aku senang juga engkau beribadah kepada Tuhanmu." Maka beliau pergi berwudhu, tidak banyak air yang beliau gunakan, lalu sujud dan menangis hingga membasahi lantai, lalu berbaring dan menangis. Setelah itu bilal datang untuk adzan shalat subuh." Kata 'Aisyah lebih lanjut, "Bilal bertanya kepada Rasul, apa yang menjadikan beliau menangis sedang Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?" Rasul saw. Menjawab: "Aduhai Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat: *Inna fī khalqi al-samāwāti....,* sungguh celaka siapa yang membacanya tetapi tidak mau memikirkannya." [29]

b. Tafsir

[29] Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul....,* 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memberikan sifat *ulū al-albāb* kepada manusia yang menggabungkan kemampuan zikir dengan fikir, yaitu senantiasa mengingat Allah dengan pelan, hati, maupun lisan, dalam segala kondisi baik berdiri, duduk, maupun berbaring. Selain itu, dia juga akan senantiasa memikirkan dan memahami rahasia-rahasia, manfaat, dan hikmah dari yang ada di langit dan bumi yang menunjukkan keagungan, pengetahuan, dan Rahmat Allah.

Yang dimaksud berfikir di sini bukan memikirkan zat Allah tetapi ciptaan Allah sehingga akan sampai pada hakikat zat dan sifat Allah. Dengan demikian orang yang berpikir lagi berzikir akan berkata "*rabbanā mā khalaqta hāza bāṭilā.* Setiap ciptaan Allah pasti mengandung faidah, hikmah dan kebesaran Allah.[30]

6. QS. Al-Maidah: 100,

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."[31]

a. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan dari al-Wahidi dan al-Ashabany yang bersumber dari Jabir bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Nabi Saw menerangkan haramnya arak, berdirilah seorang badui dan berkata:"saya pernah menjadi pedagang arak dan saya menjadi kaya raya karenanya. Apakah kekayaanku ini bermanfaat apabila saya gunakan untuk taat kepada Allah?" Nabi menjawab:

[30] Zuhaily, *Tafsir...jilid 2,* 540-541
[31] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali yang baik." Maka turunlah ayat ini. (surat al-Maidah ayat 100).[32]

b. Tafsir

Menurut Wahbah Zuhaily, ayat ini memberikan pemahaman bahwa tidak sama antara kebaikan dan kejelekan, kemadaratan dan kemanfaatan, kerusakan dan kemaslhatan, haram dan halal, zalim dan adil, sekalipun banyak manusia yang terjerumus ke dalamnya, seperti riba, risywah, dan khiyanat. Sedangkan sedikit orang-orang yang salih, berbuat baik, dan istiqamah. Oleh karena itu, sosok *ulū al-albāb* harus mampu membentengi dirinya dari kejelekan tersebut dan godaan syaithan. Hal ini dikarenakan takwa merupakan jalan menuju kebahagiaan, keberuntungan, dan keselamatan.[33]

7. Surat Yusuf ayat 111,

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[34]

Menurut Wahbah Zuhality ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam al-Quran terdapat kisah-kisah para Nabi dan kaumnya. Umat Islam hendaknya bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut, bagaimana umat Islam diselamatkan oleh allah dan bagaiamana orang Kafir dimusnahkan oleh Allah. Ini semua adalah pelajaran bagi *ulū al-albāb.* Adapun orang yang bodoh (tidak mau berpikir dan

[32] Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul...,* 209
[33] Zuhaily, *Tafsīr...Jilid 4,* 78
[34] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil pelajaran) dari kisah tersebit maka kisah-kisah itu tidak ada gunanya bagi mereka.

Kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Quran memang termasuk salah satu kemu'jizatan kalam Allah. Selain itu, al-Quran juga merupakan penyempurna dari kitab-kitab *samawi* sebelumnya (seperti taurat dan injil) yang memberikan petunjuk kebaikan dan kebenaran bagi manusia sehingga mendapatkan rahmat Allah di dunia maupun di akhirat.[35]

Dengan demikian, ayat ini memberikan pelajaran yang berharga bagi *ulū al-albāb* mengenai kisah-kisah para Nabi dan kaumnya, sehingga mereka mampu meneladani kebaikannya dan menyingkirkan kejelekannya.

8. Surat Al-Ra'ad ayat 19,

۞ أَفَمَن يَعۡلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ٱلۡحَقُّ كَمَنۡ هُوَ أَعۡمَىٰٓۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩

> Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran,[36]

Sesungguhnya tidak sama orang yang mengetahui dan membenarkan atas apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (al-Quran) dengan yang tidak. Orang yang tidak membenarkan sama halnya dengan orang buta yang tidak dapat melihatnya, tidak mendapatkan petunjuk kebaikan, tidak paham sekalipun itu memberikan pemahaman. Hanya *ulū al-albāb,* yang mempunyai akal sehat, berpikir serta berargumen yang benar, yang mampu mengambil faidah dan pelajaran.[37]

9. Surat Ibrahim ayat 52,

---

[35] Zuhaily, *Tafsīr ...jilid 7 ,* 100-103
[36] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 252
[37] Zuhaili, *Tafsir...juz 7,* 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُواْ بِهِۦ وَلِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ وَلِيَذَّكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٥٢

(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.[38]

Al-Quran itu diturunkan tidak hanya kepada manusia, tetapi seluruh makhluk Allah termasuk jin. Al-Quran memberikan peringatan akan siksa bagi dosa-dosa yang dilakukan. Selain itu, al-Quran juga memberikan petunjuk akan keEsaan Allah. Oleh karena itu, ayat ini memberikan pelajaran bagi *ulū al-albāb*. Di antaranya adalah: 1) takut akan siksa Allah, memberikan petunjuk akan wujud dan keEsaan Allah, memberikan nasehat bagi manusia yang jelek perangainya.[39] Dengan demikian, keutamaan seseorang salah satunya bisa diukur dari akalnya, yaitu *ulū al-albāb.* Hal ini dikarenakan al-Quran dan para Rasul diturunkan untuk memberi peringatan kepada *ulū al-albāb.*[40]

10. Surat Ṣad ayat 29

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[41]

Salah satu jalan menuju kebahagiaan abadi adalah mengikuti al-Quran yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang beriman. Al-Quran banyak mengandung kebaikan dan keberkahan, dijadikan sebagai obat bagi yang

[38] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 261
[39] Zuhaili, *Tafsir..jilid 7,* 301
[40] Ibid., 304
[41] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang teguh, dan keselamatan bagi mengikutinya. Sesungguhnya al-Quran diturunkan kepada manusia untuk merenung dan berpikir akan maknanya, tidak hanya sekedar membacanya tanpa disertai penghayatan maknanya. Oleh karena itu, di sana ada pelajaran bagi *ulū al-albāb.* Karena mereka mampu menghayati, memahami, dan memikirkan ayat-ayat Allah.[42]

11. Surat Shad ayat 43

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٤٣﴾

dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.[43]

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala hal, mampu menghidupkan setelah kematian manusia, menghimpunnya setelah terpisah, dan memperbanyak keturunannya. Dari rangkaian kejadian tersebut, ada pelajaran yang sangat berharga bagi *ulū al-albāb* (orang yang berakal sehat). Iman itu merupakan buah dari kesabaran dan rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik serta kesulitan itu selalu diiringi dengan kemudahan.[44]

12. Surat Al-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

[42] Zuhaili, *Tafsir...juz 12,* 213-214

[43] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 456

[44] Zuhaili, *Tafsir..jilid 12,* 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[45]

a. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu 'Umar, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan ayat *amman huwa qānitātun..*dalam ayat ini adlah 'Ustman bin 'Affan yang selalu bangun malam sujud kepada Allah Swt.[46]

b. Tafsir

Apakah orang kafir itu lebih baik perilakunya dibanding orang yang beriman kepada Allah yang taat, khusyu', dan berdoa di malam hari, takut pada hari akhir, berharap rahmatnya Allah. Ayat ini juga merupakan dalil keutamaan shalat di malam hari dari pada siang hari.

Ayat tersebut dilanjutkan dengan pertanyaan apakah sama orang mengetahui dengan orang yang bodoh. Seorang *ulū al-albāb* (berakal sehat) senantiasa memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Allah, tidak pada orang yang bodoh. Orang 'alim akan menemukan kebenaran dan mengetahui cara istiqamah serta melaksanakannya. Sementara orang bodoh mengarah kepada kesesatan.

Menurut Abu Hayyan ayat ini menunjukkan kesempurnaan manusia dilihat dari aspek ilmu dan amal. Sebagaimana perbedaan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui. Yang dimaksud mengetahui di sini adalah ma'rifat Allah dan terbebasnya manusia dari murka Allah. Ini semua hanya akan ditemukan pada sosok *ulū al-albāb.*

[45] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 459
[46] Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul....,* 464

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara ulama' yang lain mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa ilmu itu lebih utama dari harta. Orang yang berilmu akan mengetahui manfaat dari harta tersebut. Sementara orang yang bodoh tidak mengetahui manfaat dari harta tersebut.[47]

13. Surat al-Zumar ayat 18

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.[48] mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.[49]

a. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Juwaibir yang bersumber dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan setelah turun ayat *lahā sab'atu abwāb* (Q.S. al-Hijr: 44), datanglah seorang laki-laki Ansar menghadap Nabi Saw dan berkata:"Ya Rasulullah, aku mempunyai tujuh hamba yang telah aku merdekakan seluruhnya untuk ketujuh pintu neraka". Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang menyatakan bahwa orang tersebut telah mengikuti petunjuk Allah.

b. Tafsir

Bawalah berita gembira (surga) bagi orang-orang yang beriman yang menjauhi dari menyembah kepada *ṭāghuṭ* dan orang-orang yang mau

[47] Zuhaily, *Tafsīr....juz 12,* 283-285

[48] Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik.

[49] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 460

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan kebenaran dari kitab dan Sunnah Rasulullah serta mau memahami dan mengikuti tutunannya. Mereka itulah yang dijuluki dengan *ulū al-albāb* yang senantiasa mengarah pada kebenaran baik di dunia maupun akhirat.[50]

14. Surat al-Zumar ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَٰمًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢١﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.[51]

Dalam ayat ini, Wahbah Zuhaily menggambarkan sosok *ulū al-albāb* sebagai orang berakal yang senantiasa mengingat akan dalil atau petunjuk keEsaan dan Kekuasaan Allah (sebagaimana yang digambarkan isi ayat tersebut). Ayat tersebut merupakan perumpamaan atau contoh yang ada di dunia yang mengandung pelajaran bagi *ulū al-albāb,* karena mereka akan senantiasa berpikir mendalam dan melihat jauh ke depan.

15. Surat Al-Mukmin/Ghafir ayat 54,

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٤﴾

[50] Zuhaily, *Tafsīr...juz 12,* 293-294
[51] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 460

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.[52]

Allah sudah menurunkan kepada Nabi Musa Taurat dan tanda kenabian. Taurat tersebut mengandung hukum dan syariat yang menjadi petunjuk bagi kaumnya. Selain itu, juga dikuatkan dengan mu'jizat yang berikan kepada Nabi Musa yaitu dari tongkat dan tangannya. Itu semua memberikan pelajaran dan petunjuk bagi *ulū al-albāb* (berakal sehat). Dengan demikian, sebenarnya taurat itu menjadi cahaya dan petunjuk bagi Bani Israil dan nasehat bagi *ulū al-albāb.*

16. Surat Al-Thalaq ayat 10

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu,[53]

Allah telah menyiapkan siksa yang pedih bagi orang-orang kafir, yaitu siksa neraka. Kemudian Allah mengingatkan pada orang-orang beriman akan pelajaran dari peringatan tersebut dengan bertakwa. Oleh karena itu, takutlah akan siksa Allah wahai *ulū al-albāb,* pahami dan jangan sampai menjadi seperti mereka.[54]

[52] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010), 473
[53] Kementerian Agama RI, *al-Quranul karim Terjemah Tafsir Per kata* (Bandung: Sigma, 2010),559
[54] Zuhaily, *Tafsīr...juz 14,* 682

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id